

## Budaya Sintuwu Sebagai Kearifan Lokal Di Desa Tindoli Kecamatan Pamona Tenggara Kabupaten Poso

Imran<sup>1</sup>, Dwi Septiwiharti<sup>2</sup>, Nasran<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Tadulako

Email: [sahliaimran@gmail.com](mailto:sahliaimran@gmail.com)<sup>1</sup>, [dwiseptiwiharti@gmail.com](mailto:dwiseptiwiharti@gmail.com)<sup>2</sup>, [nasranalan94@gmail.com](mailto:nasranalan94@gmail.com)<sup>3</sup>

### Abstrak

Penelitian ini di arahkan untuk mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam budaya *sintuwu* dan mendeskripsikan upaya yang dilakukan Masyarakat Desa Tindoli dalam melestarikan budaya *sintuwu*. Hasil penelitian (1) Budaya *sintuwu* di Desa Tindoli mengandung makna kesediaan untuk berbagi kehidupan dengan orang lain demi kehidupan itu sendiri, sarat dengan berbagai aktivitas sosial yang bertujuan untuk membantu sesama demi kebaikan dan kesejahteraan, baik dalam hal materi maupun tenaga, memiliki nilai-nilai yang baik bagi kelangsungan hidup masyarakat. Budaya *sintuwu* memiliki nilai solidaritas, nilai persatuan, nilai sopan santun, nilai toleransi, dan nilai demokrasi. (2) Upaya pelestarian budaya *sintuwu* yaitu melalui culture experience, dimana masyarakat terlibat langsung dalam pelaksanaan budaya *sintuwu* baik dengan materi ataupun tenaga dalam kegiatan pesta, duka, kerja bakti, membangun rumah ataupun dalam pekerjaan sehari-hari, serta mulai melibatkan generasi muda dalam pelaksanaan budaya *sintuwu*. Kemudian melalui culture knowledge, yaitu baik pemerintah maupun lembaga adat menyampaikan tentang pentingnya budaya *sintuwu* kepada masyarakat melalui kegiatan-kegiatan kemasyarakatan dan juga dalam pertemuan-pertemuan yang di adakan dengan masyarakat Desa Tindoli.

**Kata Kunci** : Pelestarian, Budaya Sintuwu, Masyarakat

### Abstract

This study was directed to identify the values contained in the Sintuwu culture and describe the efforts made by the Tindoli Village Community in preserving the Sintuwu culture. The results of the study (1) Sintuwu culture in Tindoli Village implies a willingness to share life with others for the sake of life itself, loaded with various social activities that aim to help others for the good and welfare, both in terms of material and energy, has values good for the survival of the community. Sintuwu culture has the value of solidarity, the value of unity, the value of courtesy, the value of tolerance, and the value of democracy. (2) Efforts to preserve sintuwu culture, namely through culture experience, where the community is directly involved in the implementation of sintuwu culture either with materials or labor in party activities, mourning, community service, building houses or in daily work, and starting to involve the younger generation in the implementation sintuwu culture. Then through culture knowledge, both the government and traditional institutions convey the importance of sintuwu culture to the community through community activities and also in meetings held with the people of Tindoli Village.

**Keywords**: Preservation, Sintuwu Culture, Society

## PENDAHULUAN

Negara Indonesia adalah salah satu Negara multikultural terbesar di dunia, hal ini dapat terlihat dari kondisi sosiokultural maupun geografis Indonesia yang begitu kompleks, beragam, dan luas. "Indonesia terdiri atas sejumlah besar kelompok etnis, budaya, agama, dan lain-lain yang masing-masing plural (jamak) dan sekaligus juga heterogen "aneka ragam" (Kusumohamidjojo, 2000 :45)". Keanekaragaman tersebut dapat dilihat dari suku bangsa yang memiliki berbagai kebudayaan tersendiri yang relatif berbeda dengan suku bangsa lainnya. Masing-masing memiliki corak kebudayaan tersendiri. Perbedaan kebudayaan itulah yang membuat bangsa Indonesia kaya akan kebudayaan daerahnya.

Namun disisi lain, nilai budaya lokal sering kali diabaikan , karena dianggap tidak sesuai dengan perkembangan zamannya. Padahal dari budaya lokal tersebut dapat dipromosikan nilai-nilai luhur yang bisa dijadikan model dalam pengembangan budaya bangsa (Priyatna, M 2017:2). Budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Sebagaimana halnya masyarakat Indonesia pada umumnya, masyarakat Desa Tindoli juga memiliki budaya lokal yaitu *sintuwu*. *Sintuwu* berasal dari bahasa Pamona yang disebut dengan istilah *mesale* (gotong royong) yang dilakukan oleh *Tau Piamo* (orang tua dulu/nenek moyang). Di sana mereka merasa hidup sebebana, hidup sepenanggungan, dan memiliki perasaan serta penderitaan yang sama. *Mesale* dilakukan di kebun, di sawah, saat membuat rumah, membuat pagar kampung, dan juga di lakukan pada saat ada kegiatan pesta atau peristiwa kedukaan dengan cara bekerja sama, serta tidak menuntut balas budi dan itu rutin dilakukan. *Sintuwu* mengandung makna kesediaan untuk berbagi kehidupan dengan

Mengenai pelestarian budaya lokal, Jacobus Ranjabar (2006 : 114) mengemukakan bahwa pelestarian norma lama bangsa (budaya lokal) adalah mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, serta menyesuaikan dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang.

Salah satu tujuan diadakannya pelestarian budaya adalah juga untuk melakukan revitalisasi budaya (penguatan). Mengenai revitalisasi budaya. Chaedar (2006 : 18) mengatakan ada tiga langkah, yaitu : (1) pemahaman untuk menimbulkan kesadaran, (2) perencanaan secara kolektif, dan (3) pembangkitan kreatifitas kebudayaan. Pelestarian adalah sebuah upaya yang berdasar, dan dasar ini disebut juga faktor-faktor yang mendukungnya baik itu dari dalam maupun dari luar dari hal yang dilestarikan. Maka dari itu, sebuah proses atau tindakan pelestarian mengenal strategi ataupun teknik yang didasarkan pada kebutuhan dan kondisi masing-masing.

Dalam menjaga dan melestarikan budaya lokal yang ada pada masyarakat dapat dilakukan dengan berbagai cara. Kebudayaan dapat dilestarikan dalam dua bentuk (Susandi, A., & Ipmawati, N 2016 : 6) yaitu:

- a. *Culture experience* merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara turun langsung kedalam sebuah pengalaman cultural.
- b. *Culture knowledge* merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara membuat suatu pusat informasi mengenai kebudayaan yang dapat difungsionalisasi kedalam banyak bentuk. Tujuannya adalah bentuk edukasi ataupun untuk kepentingan pengembangan kebudayaan itu sendiri dan potensi kepariwisataan daerah. Dengan demikian para generasi muda dapat mengetahui tentang kebudayaannya sendiri.

Nilai oleh Daroeso (1986:20) diartikan sebagai suatu kualitas atau penghargaan terhadap sesuatu yang dapat menjadi dasar penentu tingkahlaku seseorang. Nilai budaya merupakan nilai yang

ada dan berkembang di dalam masyarakat, Koentjaraningrat (1984:8-25) mengemukakan bahwa nilai budaya adalah tingkat pertama kebudayaan yang ideal atau adat. Nilai budaya adalah lapisan paling abstrak dan luas ruang lingkungannya. Jadi, nilai budaya adalah suatu yang dianggap sangat berpengaruh dan dijadikan pegangan bagi suatu masyarakat dalam menentukan seseorang berkeprimitifan atau tidaknya.

Lebih lanjut koentjaraningrat (1984:3) mengemukakan bahwa sistem nilai-nilai budaya terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dalam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap sangat bernilai dalam hidup. Oleh karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi perilaku manusia. Sistem tata perilaku manusia yang tingkatnya lebih konkrit, seperti aturan-aturan khusus, umum, dan nilai budaya tersebut. Nilai-nilai budaya merupakan nilai-nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, lingkungan masyarakat yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan, simbol-simbol dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi.

## **METODE**

Penelitian ini direncanakan berlangsung di wilayah Desa Tindoli, Kabupaten Poso, Sebagaimana Masyarakat setempat masih mempertahankan tradisi terdahulu yang penuh dengan nilai dan norma khususnya bagi kehidupan masyarakat penelitian ini tentang budaya *sintuwu* pada masyarakat Desa Tindoli.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana data dihimpun melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Wawancara mendalam dilakukan kepada tokoh adat, tokoh agama, tokoh budaya dan tokoh perempuan yang memahami budaya *pekatunda*. Observasi dilakukan untuk "membaca" bahasa tubuh responden saat wawancara berlangsung. Studi dokumen dilakukan untuk melengkapi data, yang selanjutnya dimatangkan lewat *focus group discussion* bersama informan terpilih. Selanjutnya data dianalisis dengan menerapkan model analisis alir Miles dan Huberman (2007) yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Masyarakat Desa Tindoli merupakan mayoritas suku Pamona yang berdialek menggunakan bahasa bare'e, suku Pamona yang ada di Desa Tindoli memiliki hubungan antara warga atau kelompok sosial yang masih terpelihara dengan baik sampai saat ini, sesuai dengan kehidupan tradisional pedesaan. Hal ini nampak pada setiap kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat desa. Hubungan baik itu bukan hanya dilakukan oleh suku Pamona saja tetapi dilakukan bersama oleh lapisan masyarakat yang memiliki perbedaan suku untuk saling membantu dan saling menolong antara warga masyarakat. Berdasarkan realita kondisi masyarakat Desa Tindoli diatas maka teori yang relevan sebagai pisau analisisnya yaitu teori solidaritas sosial Emile Durkheim yang termasuk kedalam paradigma fakta sosial. Solidaritas tersebut dibagi menjadi dua yaitu solidaritas organik dan mekanik, mengarah pada solidaritas organik yaitu dapat dilihat dari kondisi sosial masyarakat Desa Tindoli yang memang heterority, terdapat perbedaan suku dan spesialisasi pekerjaan yang berbeda pula.

Pekerjaan yang ada tetap menjadikan mereka tetap solid karena ikatan bersama yang dibangun antara masyarakat. Solidaritas mekanik terjadi atas dasar persamaan sebagaimana masyarakat Desa Tindoli memiliki persamaan prinsip hidup berupa gotong-royong, kemudian mereka terlibat secara fisik dalam aktivitas yang sama serta memiliki tanggung jawab yang sama. Mereka

mempunyai tingkat kebersamaan yang sangat kental sehingga tercipta suatu hubungan yang sangat erat.

Masyarakat Desa Tindoli memiliki kehidupan yang sangat erat antara warganya karena menjunjung tinggi nilai-nilai budaya dan adat istiadat yang telah ada sejak zaman dahulu serta melekat pada setiap masyarakat. Masyarakat Desa Tindoli memiliki berbagai budaya salah satu di antara budaya tersebut adalah budaya *sintuwu*, budaya tersebut telah ada dan dijadikan sebagai dasar dalam kehidupan bermasyarakat karena dianggap memiliki nilai-nilai positif yang bisa menyatukan, mempererat hubungan persaudaraan serta dapat membantu masyarakat dalam melakukan kegiatan baik suka maupun duka. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teori kebudayaan serta nilai budaya yang didapatkan dilapangan memiliki relevansi antara keduanya sebagaimana teori kebudayaan dan nilai budaya dikemukakan oleh koentjaraningrat serta hasil wawancara oleh bapak Hendra Koru. Koentjaraningrat mengatakan bahwa budaya dijadikan sebagai pegangan tertinggi untuk dilakukan seseorang dalam bertindak karena dianggap memiliki nilai-nilai yang baik, dalam hal ini budaya *sintuwu* yang ada pada masyarakat Desa Tindoli telah dijadikan sebagai dasar atau pedoman dalam kehidupan bermasyarakat karena memiliki nilai-nilai yang baik, diantaranya nilai solidaritas, nilai persatuan, nilai sopan santun, nilai toleransi, dan nilai demokrasi.

#### 1) Nilai Solidaritas

Teori yang dikemukakan oleh koentjaraningrat (1984:3) mengemukakan bahwa sistem nilai-nilai budaya terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dalam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap sangat bernilai dalam hidup. Dalam kaitannya dengan budaya *sintuwu* bahwa budaya tersebut sangat bernilai dalam hidup karena memberikan manfaat bagi masyarakat khususnya yang mengalami musibah duka, yang berkekurangan atau kesusahan. Dalam kehidupan masyarakat Desa Tindoli mereka menunjukkan rasa kepedulian yang sangat tinggi hal ini menunjukkan bahwa mereka masyarakat mempunyai naluri untuk saling memperhatikan satu dengan yang lainnya, saling berbagi kehidupan baik dalam suka, terlebih khusus dalam duka dan dalam kehidupan yang serba kekurangan, mereka saling tolong menolong untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik. Hidup saling menghidupi adalah bagian dari kehidupan masyarakat karena mereka merasakan betul manfaat dari nilai hidup untuk saling menghidupi, hal-hal yang sulit bahkan tidak dapat mereka lakukan menjadi terwujud karena dilakukan secara *sintuwu*.

Nilai-nilai yang ada dalam budaya *sintuwu* menjadikan mereka orang-orang yang berperikemanusiaan, sangat antusias dalam memberi bantuan atau pertolongan kepada sesama masyarakat. Hal ini yang membuat masyarakat merasa saling memiliki dan terikat antara satu dengan yang lainnya. Adanya ikatan emosional dan kewajiban sosial untuk terus saling menghidupi dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, berjemaat, berbangsa dan bernegara. Nilai solidaritas yang terkandung dalam budaya *sintuwu* hampir sama dan relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Milita dkk,(2020). Penelitian ini mengkaji tentang "Sistem nilai budaya dalam tradisi kasesenan di suku tounsawang minahasa". Penelitian yang bertujuan untuk menganalisis pemahaman masyarakat suku tounsawang minahasa tentang pelaksanaan kasesenan pada masa lalu dan sekarang serta menganalisis sistem nilai budaya yang terkandung di dalam pelaksanaannya.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa keberadaan tradisi kasesenan sampai sekarang masih dilaksanakan dan dalam pelaksanaan tradisi ini mengalami beberapa perubahan tetapi perubahan ini tanpa meninggalkan nilai dari kasesenan itu sendiri bahkan tradisi ini menjadi perekat loyalitas sosial dalam kehidupan masyarakat seperti semboyan Minahasa "kita semua bersaudara". Demikian, memori kolektif dari masyarakatlah yang membuat budaya kasesenan masih terjaga sampai

sekarang. Budaya ini mampu melahirkan nilai-nilai seperti rasa saling menerima, memupuk rasa kebersamaan dalam masyarakat, solidaritas, persaudaraan, saling berbagi, perekat loyalitas, mapalus, kesetiaan pada tradisi leluhur, dan pelestarian budaya. Nilai solidaritas dilihat dalam pelaksanaan tradisi kasesenan lewat kehadiran, membawa makanan, duduk dan makan bersama merupakan bagian dari rasa solidaritas masyarakat suku tounsawang. Tidak ada undangan tertulis ataupun lisan, keikutsertaan masyarakat karena rasa solidaritas itu sendiri.

## 2) Nilai Persatuan

Manusia selain makhluk individu juga sebagai makhluk sosial, dalam kehidupannya selalu berdampingan dengan orang lain. Karena itu, secara fisik, psikis, dan spiritual membutuhkan ketenangan untuk menjamin kelangsungan hidupnya. Dari situlah adanya dorongan manusia untuk bermasyarakat. Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan dapat hidup tanpa adanya manusia yang lain. Ketergantungan manusia terhadap manusia lain sangatlah tinggi, dari semenjak lahir hingga ajal menjemput, manusia pasti membutuhkan orang lain. Mengatasi persoalan-persoalan hidup dari berbagai aspek termasuk aspek materi dan non materi, maka persatuan dan kerja sama untuk saling menopang oleh segenap anggota masyarakat sangat dibutuhkan. Hal tersebut relatif lebih nampak di pedesaan dibandingkan dengan daerah perkotaan, tindakan untuk saling membantu dan menopang satu sama lain tersebut nampak pada masyarakat Desa Tindoli ketika salah satu dari masyarakat meninggal dunia, maka dengan sadar setiap anggota masyarakat akan membantu proses pemakaman sejak awal, pertolongan akan langsung datang tanpa intruksi atau perintah dari seorang pemandu, masyarakat akan sadar dengan kesedihan atas musibah yang dirasakan oleh keluarga yang mengalami. Melalui pertolongan membantu membuat tenda duka, membuat peti, memakamkan mayat, hingga melakukan penghiburan. Masyarakat saling menopang keluarga yang sedang dalam suasana berkabung untuk kuat dan tetap tegar menjalani kehidupan walaupun telah kehilangan sanak saudara yang kita kasih. Masyarakat dalam hal ini tidak ada atau tanpa permohonan untuk dibantu dari keluarga yang sedang berduka tetapi ini adalah inisiatif dari masyarakat sendiri untuk turut serta membantu sebagai bentuk rasa kebersamaan, bentuk kepedulian dan sepenanggungan bersama keluarga duka.

Proses saling menopang tersebut tentunya menjadi kebiasaan yang tidak terlepas dalam kehidupan masyarakat terutama masyarakat adat yang sangat erat dan kuat dalam persatuan dan kebersamaan, dengan tolong menolong tersebut tentunya nilai persatuan dalam prinsip hidup saling menopang akan terus berjalan dengan baik. Nilai Persatuan yang terkandung dalam budaya sintuwu relevan dengan penelitian dilakukan oleh Sri Utami Ningrum,(2018). Penelitian ini mengkaji tentang "Implementasi nilai persatuan dalam Pancasila pada tradisi punden". Penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi nilai persatuan dalam Pancasila pada tradisi punden di desa tambakboyo kecamatan tawangsari kabupaten sukoharjo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mengutamakan persatuan dan kesatuan serta kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi, mengembangkan rasa bangga berbangsa dan bertanah air Indonesia, dan mengembangkan persatuan berdasarkan bhineka tunggal ika yaitu melakukan kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan halaman tempat acara tradisi dilangsungkan. Tindakan saling menolong dan bekerjasama yang mencerminkan masyarakat desa tambakboyo bangga terhadap tradisi yang dimiliki, dan masyarakat mampu mengembangkan persatuan berdasarkan bhineka tunggal ika melalui tradisi punden.

## 3) Nilai Sopan Santun

Dalam kehidupan masyarakat nilai sopan santun (*metubunaka*) di anggap sangat penting, sebagai pedoman dalam bertingkah laku dan juga bertutur kata, hal ini berkaitan dengan teori yang

di kemukakan oleh Daroeso (1986:20) nilai diartikan sebagai suatu kualitas atau penghargaan terhadap sesuatu yang dapat menjadi dasar penentu tingkahlaku seseorang. *Metubunaka* menjadi dasar masyarakat menjalin hubungan yang baik karena mengedepankan sopan santun dan tata krama sehingga di antara masyarakat saling menghormati dan menghargai satu sama lain tanpa melihat status sosial, jabatan, tua ataupun muda, rasa *metubunaka* menjadikan hubungan satu sama lain menjadi begitu akrab dan hangat diantara masyarakat. Namun nilai *metubunaka* harus selalu di pupuk sejak dini pada generasi-generasi muda, karena di khawatirkan arus modernisasi dapat menggerus nilai ini, mengingat banyaknya budaya-budaya baru yang masuk. Nilai *Metubunaka* begitu penting untuk menciptakan keharmonisan dan kedamaian yang ada di tengah-tengah masyarakat, mengingat selama ini timbulnya masalah sosial seperti perselisihan di antara masyarakat berawal dari kurangnya rasa *metubunaka*, baik antara orang tua dan anak, antara tetangga dengan tetangga, ataupun antara sesama masyarakat. Namun sejauh ini nilai *metubunaka* masih sangat baik dan nampak pada masyarakat Desa Tindoli hal ini di buktikan dengan hubungan baik yang masih terjalin hingga saat ini, walaupun tidak dipungkiri kalau masalah-masalah sosial masih sesekali terjadi antara masyarakat. Nilai sopan santun yang terkandung dalam budaya sintuwu relevan dengan penelitian dilakukan oleh Syarif Firmansyah,(2017). Penelitian ini mengkaji tentang “Upaya melestarikan nilai-nilai budaya pada masyarakat dayak desa seneban”. Penelitian yang bertujuan untuk memperoleh informasi secara obyektif tentang bagaimana upaya melestarikan nilai-nilai budaya pada masyarakat dayak desa seneban kecamatan sejiram kabupaten kapuas hulu. Hasil penelitian menunjukkan nilai-nilai budaya pada masyarakat dayak desa seneban kecamatan sejiran kabupaten kapuas hulu tercermin dalam bentuk sikap yaitu : (1) kebersamaan dan saling menghargai, diwujudkan melalui sikap saling menciptakan suasana kekeluargaan dan hubungan yang kuat guna memperkuat tali persudaraan; (2) kesetiakawanan, diwujudkan melalui dalam bentuk perilaku atau tindakan individu yang dilakukan tanpa pamrih (mengharap balasan) untuk melakukan sesuatu secara bersama-sama demi kepentingan bersama atau individu tertentu; (3) rela berkorban untuk kepentingan bersama, diwujudkan melalui sikap saling tolong menolong antar sesama di lingkungan masyarakat; (4) penghargaan terhadap warisan leluhur, diwujudkan dengan menjaga dan mencintai apa yang telah menjadi budaya dan menjadi suatu ciri khas agar tidak punah dan hilang; (5) kerohanian atau keagamaan, diwujudkan dengan sikap menjunjung tinggi nilai agama dan dalam segala sesuatu Tuhan yang menjadi nomor satu.

#### 4) Nilai Toleransi

Dalam hidup bermasyarakat di Desa Tindoli baik masyarakat asli Desa Tindoli maupun masyarakat pendatang hidup dengan penuh toleransi, tidak saling membeda-bedakan antar suku yang satu dengan yang lainnya. Tidak ada pemaksaan atau pun kewajiban untuk harus mengikuti setiap budaya-budaya suku Pamona yang ada di Desa Tindoli, tetapi dengan antusias masyarakat pendatang justru mau dan ingin melibatkan diri dalam setiap kegiatan-kegiatan budaya *sintuwu* yaang ada di Desa Tindoli. Saling menerima perbedaan itulah yang membuat masyarakat dapat hidup dengan rukun dan damai. Nilai Toleransi yang terkandung dalam budaya sintuwu hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Marwa,(2019). Penelitian ini mengkaji tentang “Pelestarian tradisi ritual adat kayori suku pendau di desa tovia tambu kecamatan balaesang kabupaten donggala”. Penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi ritual adat kayori di desa tovia tambu kecamatan balaesang. Hasil penelitian menunjukkan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam prosesi kayori yaitu nilai religius, keindahan, kesenian, kebersamaan, musyawarah, toleransi, solidaritas, dan kekeluargaan. Nilai Toleransi dilihat dari komunitas suku pendau mayoritas agam kristen tetapi dari agama islam terdapat beberapa

turunan dari komunitas suku pendau. Untuk membahas adat, mereka bersama-sama dalam musyawarah tersebut tidak saling membeda-bedakan antara agama yang satu dan yang lain.

#### 5) Nilai Demokrasi

Nilai demokrasi yang nampak dalam budaya *sintuwu* yaitu adanya musyawarah yang dilakukan dalam menghadapi pesta pernikahan untuk kelancaran acara pesta ataupun dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan untuk kepentingan dan kemajuan Desa. Hal itu diawali dengan menyatukan pendapat atau ide-ide untuk disepakati bersama demi tercapainya tujuan bersama. Antusias masyarakat yang menyumbangkan pemikiran-pemikiran atau ide-ide untuk kebaikan bersama merupakan wujud budaya *sintuwu* dalam menghadapi suatu peristiwa atau kegiatan yang melibatkan seluruh masyarakat. Nilai Demokrasi yang terkandung dalam budaya *sintuwu* hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Marwa,(2019). Penelitian ini mengkaji tentang "Pelestarian tradisi ritual adat kayori suku pendau di desa tovia tambu kecamatan balaesang kabupaten donggala". Penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi ritual adat kayori di desa tovia tambu kecamatan balaesang. Hasil penelitian menunjukkan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam prosesi kayori yaitu nilai religius, keindahan, kesenian, kebersamaan, musyawarah, toleransi, solidaritas, dan kekeluargaan. Nilai Demokrasi terlihat dari komunitas suku pendau sebelum pelaksanaan adat kayori, lembaga adat suku pendau bersama-sama dalam membicarakan persiapan dan tahapan yang akan dilalui yaitu melalui musyawarah. Adapun kendala-kendala ataupun perbedaan pendapat diselesaikan secara musyawarah untuk mendapatkan hasil yang diinginkan agar pelaksanaan ritual adat kayori itu berjalan dengan lancar tanpa adanya kekurangan bahan atau alat yang digunakan.

Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya *sintuwu* memiliki keterikatan antara satu dengan yang lainnya. Pelaksanaannya budaya *sintuwu* terlaksana atas kepedulian serta panggilan hati untuk saling tolong-menolong, kedatangan masyarakat tersebut didasari rasa kepedulian dan kebersamaan yang tinggi.

Adapun upaya yang dilakukan untuk melestarikan budaya *sintuwu* di Desa Tindoli dikaitkan dengan teori yang dikemukakan oleh Susandi,A.,& Ipmawati,N (2016:6) dapat dilakukan dalam dua bentuk yaitu :

#### 1. *Culture experince*

Merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara turun langsung ke dalam sebuah pengalaman cultural. Dalam hal ini masyarakat Desa Tindoli masih aktif melaksanakan budaya *sintuwu* dan terlibat langsung dalam pelaksanaan budaya *sintuwu* baik dalam hal materi maupun tenaga dalam kegiatan pesta, duka, kerja bakti, membangun rumah, maupun dalam pekerjaan sehari-hari dan juga mulai melibatkan generasi-generasi muda dalam pelaksanaan budaya *sintuwu*, hal ini sebagai bentuk mengenalkan budaya *sintuwu* kepada generasi-generasi muda agar mereka tahu akan keberadaan budaya *sintuwu* di Desa Tindoli yang memiliki banyak manfaat dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan bermasyarakat, berjemaat, berbangsa dan bernegara. Walaupun generasi muda belum terlibat secara optimal dalam melaksanakan budaya *sintuwu* tetapi ini adalah awal yang baik untuk kedepannya generasi muda dapat berperan aktif dalam pelaksanaan budaya *sintuwu* dan dengan demikian budaya *sintuwu* akan tetap lestari dari generasi ke generasi. Adanya kesadaran kolektif masyarakat dalam melaksanakan *sintuwu* yang membuat budaya *sintuwu* tetap lestari hingga pada saat ini.

#### 2. *Culture knowledge*

Merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara membuat suatu pusat informasi mengenai kebudayaan yang dapat difungsionalisasi ke dalam banyak bentuk. Tujuannya adalah

bentuk edukasi ataupun untuk kepentingan pengembangan kebudayaan itu sendiri dan potensi kepariwisataan daerah. Dengan demikian para generasi muda dapat mengetahui tentang kebudayaannya sendiri. Hal ini nampak pada upaya baik pemerintah maupun lembaga adat dalam menyampaikan tentang pentingnya budaya *sintuwu* melalui kegiatan-kegiatan kemasyarakatan dan juga dalam pertemuan-pertemuan yang di adakan dengan masyarakat Desa Tindoli. Pemerintah menyampaikan kepada masyarakat untuk sejak dini menanamkan nilai-nilai budaya *sintuwu* kepada generasi-generasi penerus, khususnya dalam lingkungan keluarga. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah maupun lembaga adat tentunya harus di dukung oleh masyarakat dengan cara melaksanakan dan menerapkan hal yang di sampaikan untuk di teruskan kedalam lingkungan keluarga agar setiap masyarakat baik orang dewasa maupun anak-anak tahu akan keberadaan budaya *sintuwu* serta menerapkan nilai-nilai budaya *sintuwu* sejak dini dalam kehidupan sehari-hari, agar keberadaan budaya *sintuwu* tetap terjaga dan dilestarikan serta nilai-nilai yang ada dalam budaya *sintuwu* tidak tergerus oleh perkembangan zaman.

## SIMPULAN

### 1. Nilai-Nilai Budaya Sintuwu

Budaya *sintuwu* di Desa Tindoli telah ada pada zaman dahulu dan tetap dipertahankan sampai saat ini, memiliki nilai-nilai yang baik bagi kelangsungan hidup masyarakat. Sarat dengan berbagai aktivitas sosial yang bertujuan untuk membantu sesama demi kebaikan dan kesejahteraan, baik dalam hal materi maupun tenaga. *Sintuwu* mengandung makna kesediaan untuk berbagi kehidupan dengan orang lain demi kehidupan itu sendiri. Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya *sintuwu* diantaranya nilai solidaritas, nilai persatuan, nilai sopan santun, nilai toleransi, dan nilai demokrasi.

### 2. Upaya Pelestarian Budaya Sintuwu

Upaya yang dilakukan untuk melestarikan budaya *sintuwu* di Desa Tindoli yaitu dengan cara :

- a) *Culture experince* merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara turun langsung ke dalam sebuah pengalaman cultural. Dalam hal ini masyarakat Desa Tindoli masih aktif melaksanakan budaya *sintuwu* dan terlibat langsung dalam pelaksanaan budaya *sintuwu* baik dalam hal materi maupun tenaga dalam kegiatan pesta, duka, kerja bakti, membangun rumah, maupun dalam pekerjaan sehari-hari dan juga mulai melibatkan generasi-generasi muda dalam pelaksanaan budaya *sintuwu* hal ini sebagai bentuk mengenalkan budaya *sintuwu* kepada generasi-generasi muda agar mereka tahu akan keberadaan budaya *sintuwu* di Desa Tindoli yang memiliki banyak manfaat dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan bermasyarakat, berjemaat, berbangsa dan bernegara. Adanya kesadaran kolektif masyarakat dalam melaksanakan *sintuwu* yang membuat budaya *sintuwu* tetap lestari hingga pada saat ini.
- b) *Cultul knowledge* merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara membuat suatu pusat informasi mengenai kebudayaan yang dapat difungsionalisasi kedalam banyak bentuk. Tujuannya adalah bentuk edukasi ataupun untuk kepentingan pengembangan kebudayaan itu sendiri dan potensi kepariwisataan daerah. Dengan demikian para generasi muda dapat mengetahui tentang kebudayaannya sendiri. Hal ini nampak pada upaya baik pemerintah maupun lembaga adat dalam menyampaikan tentang pentingnya budaya *sintuwu* melalui kegiatan-kegiatan kemasyarakatan dan juga dalam pertemuan-pertemuan yang di adakan dengan masyarakat Desa Tindoli. Pemerintah menyampaikan kepada masyarakat untuk sejak dini menanamkan nilai-nilai budaya *sintuwu* kepada generasi-generasi, khususnya dalam lingkungan keluarga. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah maupun lembaga adat tentunya harus di dukung oleh masyarakat dengan cara melaksanakan dan menerapkan hal yang di sampaikan untuk di teruskan kedalam lingkungan keluarga agar setiap masyarakat baik orang

dewasa maupun anak-anak tahu akan keberadaan budaya sintuwu serta menerapkan nilai-nilai budaya sintuwu sejak dini dalam kehidupan sehari-hari, agar keberadaan budaya *sintuwu* tetap terjaga dan dilestarikan serta nilai-nilai yang ada dalam budaya *sintuwu* tidak tergerus oleh perkembangan zaman.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2010. *Laporan Hasil Semi Loka Budaya Sintuwu Maroso*. Majelis Adat Pamona Kabupaten Poso
- Alwasilah, A.Ch., Suryadi, K., & Karyono, T. 2009. *Etnopedagogi: Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru*. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama.
- Aulia, T.O.S. & Dharmawan, A.H. 2010. Kearifan lokal dalam pengelolaan sumberdaya air di Kampung Kuta. *Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*, 4(3), 345-355.
- Ayatrohaedi. 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa (local Genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Belladonna, A.P. (2017). *Kajian Tentang Upacara Adat Pareresan Dalam Mempertahankan Kearifan Lokal Sunda*. STKIP Pasundan Cimahi.
- Daroeso, Bambang. 1986. *Dasar Dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*. Semarang : Aneka Ilmu
- Jacobus Ranjaba. 2014. *Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar*. Bandung .CV. Alfabeta
- Jolylis Rawis. 2012. *Sintuwu Kerjasama Tradisional Di Poso Sulawesi Tengah*. Direktorat Jendral Nilai Budaya Seni Dan Film Kementrian Kebudayaan Dan Pariwisata
- Karmadi ,Agus Dono. (2007) “Budaya Lokal Sebagai Warisan Budaya Dan Upaya Pelestariannya.” Makalah disampaikan pada Dialog Budaya Daerah yang diselenggarakan oleh Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, Yogyakarta.
- Hendra, Budijanto, I Nyoman Ruja.(2018). *Penguatan Kesetiakawanan Sosial Peserta Didik Melalui Nilai Budaya Perayaan Maudu Lompoa*. Jurnal Pendidikan. Vol. 3 No. 10
- Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta
- \_\_\_\_\_ 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta
- \_\_\_\_\_ 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta : Balai Pustaka
- \_\_\_\_\_ 1994. *Kebudayaan Mentalis Dan Pembangunan* Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Kusumohamidjojo, B. (2002). *Kebhinekaan Masyarakat Indonesia: Suatu Problem Matik Filsafat Kebudayaan*. Jakarta : Grasindo
- Lexy. J. Moleong. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakary
- Mardalis.2010. *Metode Penelitian*. Jakarta : Bumi Aksara
- Marwa. 2019. *Pelestarian Tradisi Ritual Adat Kayori Suku Pendau Di Desa Tovia Tambu Kecamatan Balaesang Kabupaten Donggala*. Skripsi Pada Program Studi PPKn, Jurusan P.IPS FKIP UNTAD Palu : Tidak Diterbitkan
- Miles dan Huberman, A. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : U.I Press
- Militia Kristi Walangitan, Rama Tulus Pilakoannu, David Samiyono. (2020). *Sistem Nilai Budaya Dalam Tradisi Kasesenan Di Suku Tounsawang Minahasa*. Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya, 6(1)
- Muhammad Alfian. 2013. *Filsafat Kebudayaan*. Bandung : Pustaka Setia
- Nico S. Kalangie.1994. *Kebudayaan Dan Kesehatan*. Jakarta : Kesaint Blanc Indah Corp
- Novianty , R.F. (2018). *Upaya Melestarikan Nilai-Nilai Budaya Pada Masyarakat Adat Melayu Di Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya*. IKIP PGRI Pontianak
- Priyatma, M. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal*. *Edukasi Islami*, 5 (10)
- Soerdjono soekanto. 2006. *Sosiologi suatu pengantar* . Jakarta : raja grapindo pers ada
- Soleman B. Taneko. 1984. *Struktur Dan Proses Sosial Suatu Pengantar Sosiologi*. Pembangunan CV. Rajawali Jakarta
- Sri Utami Ningrum. 2018. *Implementasi Nilai Persatuan Dalam Pancasila Pada Tradisi Punden*. Skripsi Pada Program Studi PPKn, Jurusan P.IPS FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta : Di Publikasikan
- Suparno, Geri Alfikar, Dominika Santi, Veronica Yosi. (2018). *Mempertahankan Eksistensi Budaya Lokal Nusantara Ditengah Arus Globalisasi Melalui Pelestarian Tradisi Gawai Dayak Sintang*. Jurnal PEKAN, 3 (1)

- Susandi, A., & Ipmawati, N. (2016). *Pengimplementasian Pendidikan Karakter Terhadap Budaya Daerah Untuk Melestarikan Kearifan Lokal Dalam Menghadap MEA*. *FKIP e-PROCEEDING*, 1-7
- Syarif Firmansyah. 2017. *Upaya Melestarikan Nilai-Nilai Budaya Pada Masyarakat Dayak Desa Seneban*. IKIP PGRI Pontianak
- Taslih.2005. *Studi Integrasi Sosial Di Desa Wani II Wilayah Kecamatan Tawaeli*. Skripsi Pada Program Studi PPKn, Jurusan P.IPS FKIP UNTAD Palu : Tidak Diterbitkan
- Triwardani,R., & Rochayanti, C. (2014). *IMPLEMENTASI Kebijakan Desa Budaya Dalam Upaya Pelestarian Budaya Lokal*. *REFORMASI*,4(2)
- Yakobus,I,Yahya,M,dan Agustang,A.D.(2019).*Revitalisasi Nilai Budaya Sintuwu Maroso Sebagai Alternative Resolusi Pasca Konflik di Kabupaten Poso*.*Jurnal Sosio Sains*,5(1),14-21.